

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa yang sedang merantau dan tinggal di kos atau asrama sering menghadapi berbagai tantangan dalam menjalani kehidupan mandiri yang jauh dari keluarga. Salah satu tantangan utamanya adalah mengelola keuangan pribadi di tengah tuntutan gaya hidup modern dan kemudahan belanja online. Menurut berita Kompas (2024) banyak mahasiswa di Indonesia, termasuk juga mahasiswa Universitas Trunodjoyo Madura, cenderung terjebak dalam pola hidup konsumtif dan hedonis. *Tren* nongkrong di kafe, mengikuti gaya hidup media sosial, hingga kebiasaan membeli barang yang tidak perlu melalui e-commerce menjadi kebiasaan baru di kalangan mahasiswa (Aprilia, 2024). Akibatnya, banyak mahasiswa kehabisan uang sebelum akhir bulan dan bahkan terpaksa meminjam uang dari teman untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Sahirah, 2024).

Fenomena ini menggambarkan bahwa sebagian mahasiswa masih kesulitan dalam mengatur arus kas antara pemasukan dan pengeluaran. Selain itu, Laporan *GoodStats* (2024) juga menunjukkan bahwa lebih dari 70% generasi muda Indonesia (usia 18–25 tahun) mengaku sulit menabung karena lebih memilih menghabiskan uang untuk kebutuhan gaya hidup (Yonatan, 2024). *GoodStats* sendiri merupakan *platform* data dan analisis statistik digital yang berfokus pada penyajian data faktual serta hasil survei masyarakat Indonesia dalam berbagai bidang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa, terutama yang hidup mandiri sebagai perantau, belum sepenuhnya mampu menerapkan manajemen keuangan pribadi yang baik. Salah satu penyebab utama dari permasalahan tersebut adalah rendahnya literasi keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa (Nyoman *et al.*, 2025).

Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan mengelola keuangannya secara efektif, termasuk dalam hal membuat keputusan finansial, menabung, berinvestasi, hingga mengendalikan pengeluaran (Nurdiana & Rachma,

2023). Rendahnya literasi keuangan membuat mahasiswa tidak memiliki kemampuan untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan, sehingga uang saku yang seharusnya digunakan untuk kebutuhan pokok justru dihabiskan untuk hal-hal yang bersifat konsumtif. Misalnya, mahasiswa yang tidak memahami pentingnya perencanaan keuangan akan cenderung menggunakan uangnya untuk nongkrong atau membeli barang yang sedang tren tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap kondisi keuangan mereka. Literasi keuangan yang baik bisa membuat individu terhindar dari masalah keuangan karena seringkali seseorang dihadapkan dengan *trade off* yaitu situasi dimana individu harus mengorbankan salah satu kepentingan demi kepentingan lainnya (Maro *et al.*, 2023). Rendahnya literasi keuangan seringkali membuat mahasiswa salah mengelola uang saku, sehingga lebih banyak digunakan untuk konsumsi dari pada investasi masa depan.

Seorang mahasiswa harus mengelola keuangan dengan bijak sehingga tidak terjebak dalam kesulitan keuangan yang bisa menyebabkan kegagalan dalam mengelola keuangan (Napitupulu *et al.*, 2021). Kesulitan akan finansial bisa terjadi karena tidak pahamnya individu akan pengetahuan keuangan dan kebiasaan mengelola keuangan yang buruk. Oleh karena itu individu harus memahami literasi keuangan agar bisa terhindar dari masalah keuangan (Azizah, 2020). Hal tersebut, diperkuat dengan hasil (Survei nasional literasi dan Inklusi keuangan, 2024), yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil survei menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 65,43%, sedangkan indeks inklusi keuangan telah mencapai 75,02%. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat telah memiliki akses terhadap berbagai produk dan layanan keuangan, tingkat pemahaman, pengetahuan, serta kemampuan dalam mengelola keuangan secara bijak masih relatif lebih rendah. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara penggunaan layanan keuangan dengan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan layanan tersebut secara tepat

Survei OCBC NISP *Financial Fitness Index*, 2022 juga menyatakan bahwa hanya 26% masyarakat Indonesia yang memiliki dana darurat, sementara 76% lebih banyak menghabiskan uang untuk memenuhi gaya hidup. Survei OCBC NISP tersebut merupakan riset yang dilakukan oleh Bank OCBC NISP untuk mengukur kesehatan finansial generasi muda Indonesia. Riset ini, yang dikenal sebagai Financial Fitness Index (FFI), bertujuan untuk mengetahui sikap dan perilaku dalam pengelolaan keuangan masyarakat. Kondisi tersebut, menggambarkan lemahnya manajemen keuangan masyarakat, termasuk mahasiswa, yang rawan terjerat perilaku konsumtif, kesulitan menabung, hingga permasalahan keuangan pribadi.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian empiris tentang literasi keuangan yang menunjukkan adanya temuan yang belum konsisten. Penelitian yang telah dilakukan oleh Arnoldus *et al.*, (2025), menemukan bahwa literasi keuangan juga berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan. Hasil penelitian yang serupa juga ditemukan oleh Cahyani, (2022), yang menyatakan bahwa semakin tinggi atau baik literasi keuangan maka semakin tinggi pula perkembangan perilaku keuangan mahasiswa. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Sampoerno & Haryono, (2021), yang menyimpulkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan.

Selain literasi keuangan, faktor lain yang juga berpengaruh terhadap manajemen keuangan yaitu sikap keuangan (Rachmawati & Nuryana, 2020). Sikap keuangan adalah pola pikir, nilai, keyakinan, atau pandangan pribadi terhadap uang yang memengaruhi bagaimana seseorang memperlakukan uang tersebut (Susanti & Wangdra, 2024). Seseorang yang memiliki sikap keuangan yang baik akan berpandangan bahwa uang harus digunakan secara bijak, sesuai kebutuhan, dan disertai perencanaan yang matang. Sebaliknya, individu dengan sikap keuangan yang buruk cenderung menggunakan uang secara impulsif tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang (Susanti & Wangdra, 2024).

Mahasiswa yang hidup jauh dari keluarga dihadapkan pada tantangan mengelola uang saku sendiri. Namun, banyak di antara mereka yang justru kesulitan menahan diri dari perilaku konsumtif seperti nongkrong di kafe, membeli barang melalui e-commerce, hingga mengikuti tren gaya hidup teman sebaya (Aprilia, 2024). Perilaku tersebut mencerminkan lemahnya sikap keuangan karena mahasiswa lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan. Mengoptimalkan sikap keuangan sangat diperlukan dalam meningkatkan perilaku yang baik dan bijak akan pengelolaan keuangan (Arnoldus *et al.*, 2025), terutama pada peningkatan kemampuan keuangan di masa depan. Sejak kecil seseorang pasti sudah diajari untuk hidup hemat oleh kedua orang tua, kerabat, maupun teman mereka. Tetapi dengan bertambahnya usia dan kebutuhan yang semakin banyak, biasanya sikap hemat ini akan memudar sedikit demi sedikit (Wulandari *et al.*, 2022).

Banyaknya kebutuhan mahasiswa dan minimnya pemasukan keuangan memicu seseorang untuk hidup lebih hemat. Akan tetapi minimnya pengetahuan tentang sikap keuangan menjadikan mahasiswa kesulitan dalam proses mengatur keuangan mereka. Mahasiswa yang bersikap keuangan yang baik dan bertanggung jawab dapat dilihat dari sikapnya dalam mengelola masuk keluar uangnya, apakah melakukan investasi dan apakah ia menggunakan uangnya sesuai dengan kebutuhan (Susanti & Wangdra, 2024).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian empiris tentang sikap keuangan yang menunjukkan adanya temuan yang belum konsisten. penelitian dari Arnoldus *et al.*, (2025), menyebutkan manajemen keuangan pribadi dipengaruhi oleh sikap keuangan, akan tetapi, terdapat perbedaan hasil dari Gustika (2020), yang menghasilkan temuan manajemen keuangan pribadi tidak dipengaruhi oleh sikap keuangan.

Dalam melakukan manajemen keuangan yang baik, diperlukannya kontrol atau kendali. Aspek psikologi menyebutkan bahwa *locus of control* juga merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap manajemen keuangan (Rindayani *et al.*, 2022). *Locus of control* merupakan bagaimana seseorang memandang suatu peristiwa dan bisa tidaknya seseorang mengendalikan peristiwa yang terjadi pada dirinya. Ketika seseorang

bisa mengendalikan dirinya untuk menggunakan uang seperlunya saja atau menggunakan uangnya sesuai kebutuhan, kemungkinan seseorang tersebut juga akan melakukan manajemen keuangannya dengan baik (Atikah & Kurniawan, 2021). *Locus of control* dibagi dua yakni internal dan eksternal. Individu dengan *Locus of control* internal meyakini bahwa apa yang terjadi dalam hidupnya merupakan hasil dari usaha, keputusan, dan perilaku mereka sendiri (Cahyani, 2022). Sementara itu, Individu yang memiliki *Locus of control* eksternal cenderung percaya bahwa berbagai peristiwa dalam hidupnya ditentukan oleh faktor di luar kendalinya, seperti nasib, kesempatan, keberuntungan, atau takdir (Cahyani, 2022).

Mahasiswa perantau yang kesulitan mengelola keuangannya dapat pula dijelaskan melalui aspek *locus of control*. Banyak mahasiswa yang menyalahkan keadaan ketika uang saku cepat habis misalnya karena harga makanan yang mahal atau kebutuhan tak terduga padahal penyebab utamanya adalah kurangnya pengendalian diri dalam mengelola pengeluaran. Mahasiswa dengan *locus of control eksternal* akan cenderung pasif dan mudah menyerah terhadap kondisi keuangan. Akibatnya, mereka sering kali kurang termotivasi untuk mengelola uang dengan baik, lebih mudah bersikap konsumtif, serta menyalahkan keadaan ketika mengalami kesulitan finansial (Atikah & Kurniawan, 2021). Sedangkan, mahasiswa dengan *Locus of control internal* akan lebih mampu mengatur uangnya secara bertanggung jawab. Hal ini mendorong mereka lebih disiplin dalam mengatur arus kas, menyusun anggaran, dan menyisihkan dana untuk tabungan atau investasi (Atikah & Kurniawan, 2021).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian empiris tentang *locus of control* yang menunjukkan adanya temuan yang belum konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, (2022), mengungkapkan bahwa *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Reviandani, (2022) yang menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Namun, hasil berbeda didapat oleh Augustine &

Widjaja, (2021), di mana tidak ada pengaruh *locus of control* terhadap *financial management behavior*.

Dalam melakukan manajemen keuangan yang baik, gaya hidup juga menjadi faktor yang sangat penting dalam memengaruhi manajemen keuangan mahasiswa. Pada era digital saat ini, gaya hidup mahasiswa semakin dipengaruhi oleh media sosial, tren konsumsi, serta kemudahan akses belanja online, yang mendorong munculnya perilaku konsumtif (Prawitasari *et al.*, 2025). Mahasiswa, khususnya yang hidup mandiri sebagai perantau, sering kali menjadikan nongkrong di kafe, mengikuti tren fashion, serta belanja online sebagai bagian dari gaya hidup sehari-hari. Pola konsumsi tersebut tidak jarang dilakukan tanpa perencanaan keuangan yang matang, sehingga berpotensi mengganggu kestabilan keuangan pribadi. Gaya hidup konsumtif menyebabkan mahasiswa cenderung mengutamakan keinginan dibandingkan kebutuhan, yang berdampak pada rendahnya kemampuan menabung dan pengelolaan keuangan jangka panjang (Sampoerno & Haryono, 2021). Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh terhadap manajemen keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Arnoldus *et al.* (2025) dan Cahyani (2022) menemukan bahwa gaya hidup hedonis berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfialdi & Sulhan, (2023) menunjukkan bahwa pengaruh gaya hidup berpengaruh negatif terhadap manajemen keuangan mahasiswa.

Hasil penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketidakkonsistenan temuan (*research gap*) terkait pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, *locus of control*, dan gaya hidup terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa. Sebagian penelitian menemukan bahwa literasi keuangan, sikap keuangan, *locus of control* dan gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan, sementara penelitian lainnya menunjukkan hasil sebaliknya. Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut mengindikasikan masih terbukanya ruang untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam satu model penelitian.

Selain adanya perbedaan hasil, beberapa penelitian sebelumnya juga memiliki keterbatasan dalam variabel yang diteliti. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, (2022), yang memiliki keterbatasan karena belum meneliti sikap keuangan sebagai faktor yang dapat memengaruhi manajemen keuangan mahasiswa. Dalam penelitiannya, menyarankan agar peneliti selanjutnya menambahkan variabel tersebut agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif, selain itu penelitian yang dilakukan oleh Arnoldus *et al.*, (2025) juga memiliki keterbatasan karna hanya berfokus pada *Locus of control internal* dan belum mengkaji *locus of control eksternal*.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah dari keterbatasan penelitian Cahyani, (2022), dan Arnoldus *et al.*, (2025) dengan menambahkan variabel sikap keuangan, literasi keuangan, *locus of control* (baik internal maupun eksternal) serta gaya hidup dalam satu model penelitian. Dengan menggabungkan keempat variabel tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen keuangan mahasiswa, khususnya di lingkungan Universitas Trunodjoyo Madura (Universitas Trunodjoyo Madura)

Pemilihan mahasiswa Universitas Trunodjoyo Madura (Universitas Trunodjoyo Madura) sebagai objek penelitian juga didasarkan pada pertimbangan yang relevan. objek penelitian ini, yaitu mahasiswa Universitas Trunodjoyo Madura (Universitas Trunodjoyo Madura). Universitas Trunodjoyo Madura memiliki karakteristik lingkungan kampus yang berbeda dari universitas di wilayah perkotaan besar, karena secara geografis terletak di daerah yang masih terbatas dalam fasilitas hiburan dan pusat perbelanjaan modern seperti mall dan bioskop. Namun demikian, kemudahan akses terhadap belanja online justru menimbulkan tantangan baru bagi mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadi.

Kondisi tersebut menjadikan mahasiswa Universitas Trunodjoyo Madura sebagai objek yang menarik untuk diteliti, karena mereka hidup dalam situasi di mana godaan konsumtif tidak berasal dari lingkungan fisik, melainkan dari lingkungan digital. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kebaruan dengan melihat bagaimana literasi

keuangan, sikap keuangan, *locus of control* dan gaya hidup berperan dalam manajemen keuangan mahasiswa Berdasarkan *research gap*, kebaruan penelitian, serta relevansi pemilihan objek penelitian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, *Locus of control* dan gaya hidup terhadap Manajemen Keuangan Mahasiswa Universitas Trunodjoyo Madura.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap manajemen keuangan mahasiswa?
2. Apakah sikap keuangan berpengaruh terhadap manajemen keuangan mahasiswa?
3. Apakah *Locus of control internal* dan *Locus of control eksternal* berpengaruh terhadap manajemen keuangan mahasiswa?
4. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap manajemen keuangan mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis literasi keuangan berpengaruh terhadap manajemen keuangan mahasiswa
2. Mengetahui sikap keuangan berpengaruh terhadap manajemen keuangan mahasiswa
3. Menganalisis *Locus of control internal* dan *Locus of control eksternal* berpengaruh terhadap manajemen keuangan mahasiswa
4. Menganalisis gaya hidup berpengaruh terhadap manajemen keuangan mahasiswa

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari segi teori maupun praktis:

1. Manfaat secara teori

Hasil temuan ini secara teoritis dapat membantu pengembangan pemahaman mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi manajemen keuangan mahasiswa.

Serta dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, *locus of control internal*, *locus of control eksternal*, dan gaya hidup terhadap manajemen keuangan mahasiswa serta menjadi sarana penerapan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.

b. Bagi Mahasiswa Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi mahasiswa dalam meningkatkan literasi keuangan, membentuk sikap keuangan yang positif, menyesuaikan gaya hidup dengan kemampuan finansial, serta menerapkan pengelolaan keuangan yang lebih baik..

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji manajemen keuangan mahasiswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya.